

ANALISIS PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

*(The Analysis of Factors Influencing The Income Smoothing Practice of
Manufacturing Companies Listed at Indonesian Stock Exchange)*

Widaryanti *)

Abstract

The objective of this research is to examine factors that influencing income smoothing practice in manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX). The factors being examined were size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value. Eckel's Index (1981) was used to determine the incidence of income smoothing practice with net profit after tax as the object of income smoothing.

The sample of this research selected by purposive judgement sampling. The samples were 49 manufacturing companies listed at IDX for five years period (2002-2006). Multivariate test (logistic regression) were used to identify the factors affecting the income smoothing practice.

The result of Eckel's Index (1981) showed that income smoothing is practiced by manufacturing companies listed at IDX. The multivariate test showed that size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value, simultaneously and partial test not having a significance influence on income smoothing practice. In conclusion, from five independent variables being examined, there are 'nt affecting the income smoothing practice.

Keywords: *income smoothing practice, size, profitability, financial leverage, net profit margin and variance of stock value*

Abstraksi

Perataan Laba (*Income Smoothing*) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Penelitian ini dibuat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Faktor-faktor tersebut adalah besaran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan varian nilai saham. Pemisahan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan dengan menggunakan Index Eckel terhadap laba operasi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Sample penelitian diseleksi menggunakan purposive sampling. Sampel berjumlah 49 perusahaan manufaktur yang listing di BEI untuk 5 tahun (2002-2006). Test Multivariate (regresi logistik) akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik income smoothing.

*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

Hasil perhitungan dengan Index Eckel menunjukkan bahwa perataan laba dipraktikkan oleh perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Sebanyak 10 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Sedangkan dari hasil analisis regresi logistic baik secara serentak maupun terpisah terhadap kelima variable independen yang diduga berpengaruh pada praktik perataan laba ternyata semua tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : *Praktek Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, profitabilitas, financial leverage, Margin laba bersih, varian nilai saham perusahaan*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen dalam hal ini manajer mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar.

Perataan laba yang terjadi di dalam pasar modal mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham. Hasil penelitian Gordon *et. al* (1996:223) menunjukkan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sementara pada penelitian (1973:639) menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Semua ini pada intinya, menjelaskan bahwa perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mendorong adanya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva

perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Jin dan Machfoedz, 1998:180). Ashari, dkk (1994) menjelaskan bahwa untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena biasanya perusahaan besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Sementara Ashari et al (1994) tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Faktor yang mempengaruhi laba disampaikan oleh Jatiningrum (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba.

Leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Hutang yang besar berarti rasio *leverage* yang besar. Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa, dkk. ,2003).

Net profit margin ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Bornea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

Michelson *et al* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikansi daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih stabil. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2000:22) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan, perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah resiko saham dalam hal ini varian saham merupakan faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan laba atau tidak.

2. Pembahasan

2.1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba (Belkauoli, 1999:186). Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Alasan perataan laba menurut Heyworth (1953), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
2. Meningkatkan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

Unsur penjualan

- Pembuatan faktur penjualan, sebagai contoh penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode saat ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode saat ini.
- Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- Penurunan produk (*downgrading*), sebagai contoh dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

Unsur biaya

- Memecah-mecah (*splitting*) faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Menurut Dye (1998) dalam Salno dan Baridwan (2000) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan.

Beidleman (1973) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar. Barnea *et.al* (1976) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba.

Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 1
Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba

No	Faktor-Faktor Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan (Total Aktiva)	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chen Churamaiah (1997)
3	Kelompok Usaha	Belkoui dan Picur (1984); Albercht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Perbedaan Saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan Laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	Leverage Operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998)

Tabel 2
Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi perataan laba

No	Faktor-Faktor Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan Total Aktiva Penjualan Nilai Pasar Saham	Ilmainir (1993); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998); Saudagaran dan Sepe (1996); Assih (1998)
2	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Mahfoedz (1998)
3	Kelompok Usaha	Jin dan Mahfoedz (1998)
4	Rencana Usaha	Ilmainir (1993)
5	Proporsi Kepemilikan	Assih (1998)
6	Status Badan Usaha	Assih (1998)
7	OPM	Januar, dkk (2002)
8	NPM	Januar, dkk (2002)

2.3. Kaitan antara Perataan Laba dengan Teori Keagenan

Pembahasan konsep perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Salno dan Braidwan, 2000:23). Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Lambert (1984:165) juga menggunakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan prinsipal sehingga menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan tindakan perataan laba.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994). Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Sehingga bisa di buat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, mungkin juga efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:73). Dua ratio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on investment* dan rentabilitas ekonomi (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:73). Menurut Ashari, dkk (1994:295) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.6. Financial Leverage

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa,dkk. ,2003). Penelitian yang dilakukan oleh Whittred and Chan (1992) memperlihatkan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan agar ratio *debt to equity*-nya rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh Ashari, dkk (1994) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *financial leverage* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.7. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Net profit margin (NPM) diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (IBSP) dengan total penjualan. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Barnea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari NPM perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.8. Koefisien Varian Nilai Saham

Adanya ketidakpastian (*uncertainty*) bagi investor akan memperoleh return dimasa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. *Return* yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto,2000:125). *Return* dapat berupa *return* realisasi (pendapatan yang sudah terjadi) dan *return* ekspektasi (pendapatan uang belum terjadi tapi diharapkan terjadi), sedangkan koefisien varian nilai saham merupakan pengukuran yang digunakan untuk menghitung resiko. Menurut Michelson et. Al (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan resiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

H5 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari varian nilai saham perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.9. Indeks Eckel.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba digunakan indeks Eckel (1981). Perhitungan indeks Eckel digunakan rumus berikut :

$$IS_i = \frac{CV_i \text{ Sales}}{CV_i \text{ Earnings}}$$

Keterangan:

$CV_i \text{ Sales}$: Coefficients of Variation of Sales.

$CV_i \text{ Earnings}$: Coefficients of Variation of Earnings.

2.10. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing (dari tahun 2002-2006) di BEI. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Kriteria yang dimaksud adalah:

- Perusahaan publik yang minimal telah melakukan pencatatan saham di BEI pada tahun 2002 serta memiliki tahun fiskal dari 1 Januari s/d 31 Desember 2006.
- Perusahaan publik yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki informasi keuangan yang lengkap.
- Perusahaan publik yang tidak melakukan restrukturisasi perusahaan seperti akuisisi, merger, dan perusahaan yang mengalami perubahan dalam managemennya.
- Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2002-2006, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

TABEL 3
DISTRIBUSI SAMPEL

NO	KATEGORI ATAU KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan yang go public tahun 2002-2006	129
2	Datanya tidak lengkap dari tahun 2002-2006	(5)
3	Perusahaan publik yang melakukan restrukturisasi perusahaan tahun 2002-2006	(0)
4	Perusahaan melaporkan adanya rugi mulai tahun 2002-2006	(75)
TOTAL		49

2.11. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi seperti Home Page BEI, Pojok BEI, ICMD, JSX statistik tahunan, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan.

2.12. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.12.1. Variabel ukuran perusahaan

Dalam penelitian sebelumnya yaitu Ilmainir (1993), Ashari dkk (1994), Zuhroh (1996), Jin dan Mahfoedz (1998) yang memasukkan besaran perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diukur dengan total aktiva. Yunus Hadori (1998: 824) memberikan batasan besaran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

- Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva diatas 25 milyar.
- Perusahaan menengah memiliki total aktiva diantara 10 sampai 20 milyar
- Perusahaan kecil memiliki total aktiva dibawah 10 milyar.

2.12.2. Variabel rasio profitabilitas

Variabel ini di dapat dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun, maka :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Rata-rata laba bersih stlh pajak selama 5 tahun}}{\text{Rata-rata total aktiva selama 5 tahun}} \times 100 \%$$

2.12.3. Variabel Financial Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan dan Pudjiastuti, 1998:70). Variabel ini diukur dari rasio antara rata-rata total aktiva dengan rata-rata total hutang.

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Rata-rata total hutang selama 5 tahun}}{\text{Rata-rata total aktiva selama 5 tahun}} \times 100 \%$$

2.12.4. Variabel Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) yang diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (IBSP) dengan total penjualan. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Bornea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk 1994; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

2.12.5. Variabel Koefisien Varian Nilai Saham

Variabel ini merupakan kuadrat dari deviasi standar/penyimpangan perhitungan return ekspektasi selama periode waktu 5 tahun.

$$\text{Var} (R_i) = E ([R_i - E(R_i)]^2)$$

Keterangan :

Var (R_i) = Varian Nilai Saham pada waktu ke-i

R_i = Nilai saham awal pada waktu ke-i

E (R_i) = Return historis periode waktu i

2.13. Metode Analisis Data.

Metode statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel, bisa berupa rata-rata dan distribusi frekuensi. Statistik inference meliputi pengujian *multivariate (logistik regresion)*. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Status} : a + b_1 (\text{TA}) + b_2 (\text{PROF}) + b_3 (\text{LEV}) + b_4 (\text{NPM}) + b_5 (\text{VAR}) + e$$

Keterangan:

Status	:	Status perusahaan perata atau bukan perata : 1 untuk perusahaan perata dan 0 untuk perusahaan bukan perata
TA	:	Total Aktiva
NPM	:	Net Profit Margin
PROF	:	Profitabilitas
LEV	:	Financial leverage
VAR	:	Varian nilai saham
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	:	Coefficient beta variabel independen
e	:	Nilai error model

2.14. Analisis Data

2.14.1. Perhitungan Smoothing Index

Perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu, sedangkan perusahaan yang memperoleh *index smoothing* lebih dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *index smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *means of sales* dan *means of earnings*.
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earning*.
3. Menghitung *Coefficient of variations of sales (CV sales)* dan *Coefficient of variations of earning (CV earnings)* perusahaan yang diteliti.
4. Dengan diperolehnya CV sales dan CV earnings maka perhitungan *index smoothing* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

Dari hasil analisis diperoleh sebanyak sepuluh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, terlihat dari *index smoothing* yang nilainya diatas angka satu, dan terdapat seratus tiga perusahaan yang *index smoothing*nya kurang dari satu sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

2.14.2. Analisa Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 13,0* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

Keterangan	Total sampel	Perata	Bukan perata
Jumlah	49	10	39
Rata-rata untuk :			
Total aktiva	2.577.934	5.070.101	1.938.917
Rasio Profitabilitas	0.0791067	0.0940116	0.0752850
Rasio Leverage	0.43547	0.40640	0.44292
NPM	0.0690232	0.0797028	0.0662848
Harga saham	0,5951580	0,2680367	0,6790353
Minimum untuk :			
Total aktiva	27.752	87.251	27.752
Rasio Profitabilitas	0,00631	0,02044	0,00631
Rasio Leverage	0,138	0,180	0,138
NPM	0,00851	0,01463	0,00851
Harga saham	0,0168	0,00168	0,01475
Maksimum untuk :			
Total aktiva	42.366.184	42.366.184	10.297.652
Rasio Profitabilitas	0,37056	0,26957	0,37056
Rasio Leverage	0,810	0,588	0,810
NPM	0,19848	0,16406	0,19848
Harga saham	11,48802	1,01918	11,48802

Sumber : Hasil pengolahan data

2.14.3. Hasil Pengujian *Multivariate (Multiple Logistic Regression Model)*

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit* model yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 5
Nilai Hosmer-Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.282	8	.246

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan SPSS

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Hosmer-Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic* sebesar 10,282 dengan probabilitas signifikansi 0,246 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati.

2.14.4. Menguji Keseluruhan Model (Overall model fit)

Tabel 6
Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL awal (Block number = 0)	49,589
-2LL akhir (Block number = 1)	44,645

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 6 diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Nilai -2LL awal (Block number = 0) menunjukkan 49,589 sedangkan -2LL akhir menunjukkan penurunan menjadi 44,645. Penurunan likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

2.14.5. Koefisien Determinasi

Tabel 7
Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.645 ^a	.096	.151

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Hasil pengolahan data

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke* adalah sebesar 0,151 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 15,1 persen, sisanya 84,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

2.14.6. Menguji Multikolinearitas

Tabel 8
Matrik korelasi antar variabel bebas

Correlation Matrix

	Constant	SIZE	PROF	LEV	NPM	VAR	
Step 1	Constant	1.000	.232	-.382	-.830	-.115	.169
	SIZE	.232	1.000	.017	-.338	-.213	.143
	PROF	-.382	.017	1.000	.299	-.717	.053
	LEV	-.830	-.338	.299	1.000	-.067	-.278
	NPM	-.115	-.213	-.717	-.067	1.000	-.263
	VAR	.169	.143	.053	-.278	-.263	1.000

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 8 diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh dibawah 0,8 sehingga model regresi yang diajukan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

2.14.7. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi adalah menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan ketepatan perusahaan perata laba melakukan tindakan perataan laba.

Tabel 9
Matrik klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		IS		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	IS	0	1	97.4
		1	2	20.0
Overall Percentage				81.6

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil pengolahan data

Tabel 9 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi ketepatan perusahaan perata laba melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar 20 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 2 pengamatan (20%)

yang diprediksi benar-benar melakukan tindakan perataan laba dari total 10 pengamatan yang mempunyai status sebagai perata laba. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan bukan perata laba adalah sebesar 97,4 persen yang berarti bahwa model regresi yang diajukan terdapat 1 pengamatan (97,4%) yang benar-benar tidak melakukan tindakan perataan laba dari total 39 pengamatan yang mempunyai status sebagai perusahaan bukan perata laba.

2.14.8. Menguji Koefisien Regresi

Tabel 10
Hasil uji Koefisien Regresi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	.000	.000	1.257	1	.262	1.000
	PROF	-10.885	10.884	1.000	1	.317	.000
	LEV	-1.409	2.413	.341	1	.559	.244
	NPM	15.721	12.101	1.688	1	.194	6722469
	VAR	-.312	.626	.249	1	.618	.732
	Constant	-1.140	1.281	.791	1	.374	.320

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, PROF, LEV, NPM, VAR.

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari pengujian persamaan regresi logistik di atas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{STATUS} = -1,140 + 0,000 \text{ SIZE} - 10,885 \text{ PROF} - 1,409 \text{ LEV} + 15,721 \text{ NPM} - 0,312 \text{ VAR}$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa jika ukuran perusahaan, leverage, NPM dan varian nilai saham dianggap konstan maka odds untuk meratakan laba turun dengan faktor atau lebih rendah untuk setiap kenaikan unit profitabilitas. Jadi odds untuk meratakan laba akan lebih rendah untuk perusahaan dengan profit tinggi dibandingkan perusahaan yang berprofit rendah.

2.14.9. Pengujian Hipotesis

Tabel 11
Hasil pengujian tiap step

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	SIZE	.000	.000	1.257	1	.262	1.000
	PROF	-10.885	10.884	1.000	1	.317	.000
	LEV	-1.409	2.413	.341	1	.559	.244
	NPM	15.721	12.101	1.688	1	.194	6722469
	VAR	-.312	.626	.249	1	.618	.732
	Constant	-1.140	1.281	.791	1	.374	.320
Step 2a	SIZE	.000	.000	1.495	1	.221	1.000
	PROF	-10.119	10.859	.868	1	.351	.000
	LEV	-1.832	2.303	.633	1	.426	.160
	NPM	13.381	11.592	1.332	1	.248	647518.3
	Constant	-1.015	1.252	.657	1	.418	.363
Step 3a	SIZE	.000	.000	1.305	1	.253	1.000
	PROF	-7.401	9.472	.611	1	.435	.001
	NPM	11.914	10.994	1.174	1	.279	149407.8
	Constant	-1.858	.702	7.000	1	.008	.156
Step 4a	SIZE	.000	.000	1.373	1	.241	1.000
	NPM	5.168	7.649	.457	1	.499	175.638
	Constant	-1.963	.684	8.246	1	.004	.140
Step 5a	SIZE	.000	.000	1.600	1	.206	1.000
	Constant	-1.610	.406	15.692	1	.000	.200
Step 6a	Constant	-1.361	.354	14.742	1	.000	.256

Sumber : hasil pengolahan data

Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.262 pada pengujian *multivariate* step 1, tingkat signifikansi sebesar 0.221 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.253 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3, tingkat signifikansi sebesar 0.241 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 4, dan tingkat signifikansi sebesar 0.206 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 5. Pengujian *multivariate* yang dilakukan baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Illmainir (1993), Ashari *et al.* (1994), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoeds (1998), Salno dan Baridwan (2000) serta Jatiningrum (2000) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar.

Hasil pengujian *multivariate* baik secara serentak maupun secara terpisah menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05 karena profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.317 pada

pengujian *multivariate* secara serentak atau step 1, tingkat signifikansi sebesar 0.351 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.435 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Zuhroh (1996) dan Jin dan Machfoed (1998) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba dilakukan secara dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil sehingga tidak fluktuatif di banding dengan laba pada periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba. Karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba secara positif saja maupun secara negatif saja.

Hasil pengujian *multivariate* baik secara serentak maupun secara terpisah menunjukkan bahwa variabel independen leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05, karena leverage perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.559 pada pengujian *multivariate* secara serentak atau step 1, dan tingkat signifikansi sebesar 0.426 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Ashari et. al (1994), Ashari et. al (1994), Zuhroh (1006), Jin dan Machfoed (1998) dan Narsa,dkk. (2003), yang menyatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hutang dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba. Rasio leverage berkaitan dengan hutang karena rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Leverage yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga. Sehingga perusahaan berusaha mencari dana segar melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal. Untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan maka dilakukan manajemen laba atas laporan keuangan.

Net Profit Margin memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.194 pada pengujian *multivariate* secara serentak, tingkat signifikansi sebesar 0.248 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 2, tingkat signifikansi sebesar 0.279 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 3, dan tingkat signifikansi sebesar 0.499 pada pengujian *multivariate* secara terpisah tahap 4. Pengujian *multivariate* dilakukan baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa *net profit margin* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Varian Nilai Saham memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.618 pada pengujian *multivariate* secara serentak atau tahap 1. Hasil pengujian *multivariate* menunjukkan tingkat signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variable *varian nilai*

saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian Michelson et. Al (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki *return* rata-rata dan resiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ada sikap yang berbeda dari investor terhadap tindakan perataan laba. Di satu sisi ada investor yang merasa diuntungkan karena perataan laba tersebut dapat memberikan prediksi laba yang lebih baik karena laba yang dilaporkan cenderung stabil, sehingga akan memungkinkan reaksi positif dari investor. Namun disisi lain, karena sifat perataan laba juga merupakan suatu tindakan yang menunjukkan adanya asimetri informasi dari pihak manajemen, maka investor akan memungkinkan merasa tidak di beri informasi yang benar oleh manajemen.

3. Simpulan

1. Terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, net profit margin dan variance nilai saham terhadap tindakan perataan laba.
3. Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan hanya sebanyak 49 perusahaan dengan fokus pada BEI sebagai populasi sampel, dan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu 2002-2006, Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat.
4. Peneliti hanya menggunakan Indeks Eckel (1981) yang mungkin berpengaruh terhadap kesimpulan penelitian yang tidak signifikan. Penggunaan index lain, seperti Indeks *Michelson* (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba bisa dilakukan untuk penelitian mendatang.
5. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *net profit margin* dan varian nilai saham perusahaan. Untuk penelitian yang akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan risiko industri.

Daftar Pustaka

- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson., "Income Smoothing by Economic Sector", *Journal of Business Finance dan Accounting*, Winter, 1990, 713-730.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H., 1994, Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 291-304

- Assih, P. dan M. Gudono, "Hubungan Tindakan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-Kapd Universitas Brawijaya*, 24-25 September 1999.
- Barnea, A., J. Ronen dan S. Sadan, "The Implementation of Accounting Objectives An Application to Extraordinary Items", *The Accounting Review*, January 1975.
- Beattie, Vivien, Broen Steophen, Ewers David, John Brian, Manson Stuart, Thomas Dylan, and Turner Michael., 1994, "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach", *Journal of Business Finance and Accounting*, September, 791-811.
- Beidleman C.R., "Income Smoothing: The Role of Management", *The Accounting Review*, Oktober, 1973.
- Belkaoui, A., "The Smoothing Of Income Numbers : Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector", *Journal of Business Finance and Accounting*, Winter 1984.
- Belkaoui, A., R., *Accounting Theory*, 3th Edition, 1993.
- Brayshaw, R.E., dan Ahmed E. K. Eldin, 1989, "The Smoothing Hypothesis and The Role Of Exchange Differences", *Journal of Business Finance and accounting*, Vol. 16, No. 5, Page 21-633.
- Copeland, R., M., "Income Smoothing", *Journal of Accounting Research Supplement*, 1968, 101-116.
- Dascher, Paul E, dan Robert E. Malcolm, "A Note on income Smoothing in The Chemical Industry", *Journal of Accounting Research* , Autumn 1970.
- Dye, R., "Earnings Management in an Overlapping Generations Model", *Journal of Accounting Research*, Autumn, 1988.
- Eckel, N., "*The Income Smoothing Hypothesis Revisited*", Juni, 1981.
- Foster, "*Financial Statement Analysis*" Englewood, New Jersey, Prentice Hall International, 1986.
- Ghozali, I., *Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2001.
- Heyworth, G., K., "Smoothing Periodic Income", *The Accounting Review*, Januari 1953.
- Ilmainir, "Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta, 1993.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B., *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 2002.

- Jatiningrum, “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih/Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 2000, hal 145-155.
- Jin, Liauw She dan Mas’ud Machfoedz, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juli, 1998, hal 174-191.
- Lambert, R., “Income Smoothing as Rational Equilibrium Behaviour”, *The Accounting Review*, Oktober, 1984.
- Machfoedz, Mas’ud, “Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia”, *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, No. 7/III/1994.
- Moses, O., D., “Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes”, *The Accounting Review*, April, 1997, 358-377
- Ronen, J., dan Sadan, S., “Smoothing Income Numbers: Objectives, Means and Implication”, Addison-Wesley, 1981.
- Salno, H.N., dan Zaki Baridwan, “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3m No. 1, Januari, 2000, hal 17-34.
- Samlawi, A., SE., M.Si., dan Dr. Bambang Sudibyo, MBA, “Analisis Perilaku Perataan Laba didasarkan pada Kinerja Perusahaan di Pasar”, *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 3, Januari 1998.
- Zuhroh, D., “Faktor-faktor yang berpengaruh pada Tindakan Perataan laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia”, *Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta, 1999